



Dua orang anggota kelompok dampingan terlihat gembira melihat hasil tanam sayur mereka yang baik.

Foto: Dok. Caritas Ruteng

## KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN

Pada 26 Januari 2022, Keuskupan Ruteng telah meluncurkan program Penguatan Ketahanan Pangan pada Kelompok Rentan. Program kerjasama antara Caritas Indonesia dan *Development and Peace* (Caritas Canada) yang dilaksanakan selama 1 tahun ini mengarah pada para keluarga migran dimana perempuan menjadi kepala keluarganya di wilayah Kabupaten Manggarai Barat, tepatnya di Paroki Kerahiman Allah, Sok Kru-tung dan Paroki Hati Kudus Yesus, Lando.

Caritas Keuskupan Ruteng secara berkala melakukan pen-emanan pada 4 kelompok perta-nian organik yang tersebar di 2 paroki tersebut, masing-masing adalah kelompok Bantang Cama dan Kontas Momang di Paroki Sok Krutung lalu kelompok Cebo Gori dan Campe Tau di Paroki Lando. Keempat kelompok ini mena-nam benih sayur-sayuran, seperti terong, kacang panjang, kang-kung, buncis, pakcoy, dan sawi.

Setelah memasuki bulan keenam dari awal pelaksanaan program ini, Caritas Indonesia

Berlanjut ke halaman 2



## AIR BERSIH UNTUK KAMBERA

Dari 22 kecamatan yang ada di Kabupaten Sumba Timur, Kecamatan Kambera adalah kecamatan terparah oleh dampak bencana Siklon Tropis Seroja yang terjadi pada April 2021. Banyak rumah penduduk, lahan pertanian dan infrastruktur yang rusak, termasuk Bendungan Kambaniru.

Caritas Keuskupan Weetebula berkoordinasi dengan Caritas Indonesia melanjutkan Program Rehabilitasi Rekonstruksi ke Tahap II yang berlangsung sejak bulan Maret sampai September 2022 dengan fokus bantuan pada sektor *Livelihood*, Pangan dan WASH.

Pada 28 – 29 Juni 2022, Direktur Eksekutif Caritas Indonesia, Rm. Fredy Rante Taruk, mengunjungi lokasi kegiatan program Tahap II dan menyerahkan secara simbolik bantuan di sektor WASH kepada para penerima manfaat. Acara serah terima ini diadakan pada 28 Juni 2022, di Kelurahan Lambanapu, Kecamatan Kambera, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Perbaikan sarana dan instalasi air bersih ini mendapat dukungan dari *Deutsche Caritas Verband* (Caritas Germany).

Jajaran Babinsa Kecamatan Kambera, pejabat Kelurahan Lambanapu, para tokoh masyarakat setempat serta para penerima manfaat turut hadir bersama P. Agustinus Waluyo Abubakar, CSsR, Direktur Caritas Weetebula, juga para staf program Caritas Weetebula.

Pada kesempatan itu, Camat Kambera sangat mengapresiasi kehadiran Caritas, terutama program kemanusiaan ini tetap berjalan dalam situasi sulit akibat pandemi COVID 19. Program perbaikan instalasi air bersih ini dapat dinikmati oleh 1605 jiwa (321 KK) yang tersebar di 6 wilayah kecamatan di Kabupaten Sumba Timur. (fs, as, mdk)



Rm. Benediktus Gaguk, Pr. (kaos biru), berfoto bersama para warga dampingan Program Ketahanan Pangan. Foto: Dok. Caritas Ruteng

pada akhir Mei, melakukan monitoring dan evaluasi (monev) langsung di lokasi-lokasi pertanian tersebut, bertemu dengan para petani dan memanen hasil tanam mereka. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat capaian-capaian kuantitatif dan kualitatif, serta mengidentifikasi kendala yang harus diantisipasi dalam enam bulan

litatif dan kuantitatif yang menggembirakan. Hasil panen tiap kelompok tani bisa dikonsumsi oleh anggota kelompok dan juga dijual. Keuntungan hasil panen dari Kelompok Cebo Giri, bisa mencapai Rp. 750.000,00, bahkan dalam catatan Direktur Caritas Ruteng, Rm. Benediktus Gaguk, hasil penjualan dari panen sayur Kelompok Bantang Cama mencapai Rp.1.200.000,00.

Dalam evaluasi ditemukan pula bahwa belum semua anggota kelompok menanam sayur di rumahnya masing-masing. Selain itu, ditemukan juga 5 ekor kambing yang mati karena penyakit diare dan adanya kelompok tani yang terkendala oleh distribusi air bagi lahan mereka.

Caritas Keuskupan Ruteng merespon dengan baik adanya temuan-temuan itu dan berkomitmen untuk memperbaikinya di sisa waktu 6 bulan yang ada. Karena itu, dengan keterli-

ke depan.

Hasil monitoring menyatakan bahwa program ketahanan pangan ini berjalan sesuai dengan *timeline* yang direncanakan dengan capaian kua-

batan aktif semua anggota kelompok tani disertai dorongan dari pihak Paroki, program ketahanan pangan ini akan terlaksana secara paripurna dengan hasil sesuai harapan. (as, mdk)



Peternakan kambing di Lando, Manggarai Barat. Dok. Caritas Ruteng



Di sela tugasnya sebagai Security, Pak Parno tetap menjalin komunikasi dengan warga sekitar.

Foto: Dok. Caritas Indonesia

# PAK PARNO: TELADAN KESABARAN

JAKARTA “Bangga boleh mengabdikan diri di sini, karena para stafnya baik-baik,” kata Pak Parno (61) dalam satu percakapan di penghujung masa tugasnya di kantor Caritas Indonesia (KARINA-KWI). Mulai dengan menjaga gedung, yang kini menjadi kantor Caritas Indonesia, pada tahun 2005, Suparno kemudian dipercaya menjadi bagian dari Tim Security kantor Lembaga Kemanusiaan milik Konferensi Waligereja Indonesia ini.

Selayaknya Security pada umumnya, Pak Parno menjalankan perannya dengan penuh tanggungjawab. Di kalangan staf dan para tamu yang datang ke kantor, ia dikenal sebagai orang yang bersahaja dan murah senyum. “Teman-teman di sini baik, senang membantu orang. Itu yang bikin saya nyaman bekerja di sini,” katanya.

Keramahan tidak mengurangi kewaspadaannya dalam mengawasi keamanan kantor dan staf Caritas Indonesia. Ia tak segan mengingatkan staf yang menunggu jemputan agar tetap di dalam pagar kantor dan mencatat identitas tamu yang datang. Di sela tugasnya, baik dinas pagi ataupun malam, ia tetap menjaga hubungan baik dengan warga di

sekitar kantor.

Memang tak ada yang istimewa namun peran Security tak bisa diremehkan, dan Pak Parno punya satu kelebihan yang jarang dimiliki anggota Security pada umumnya, yaitu kesabaran.

Andi Wijaya, Staf General Affair Caritas Indonesia, mengatakan bahwa Pak Parno adalah orang yang cepat tanggap melihat situasi dan tak segan bertanya terkait situasi keamanan sekitar kantor. “Dia menjadi sosok orangtua untuk rekan-rekan Security dan Staf di sini. Yang menonjol itu kedisiplinannya, sabar, mau mendengarkan, ringan tangan dan patut menjadi contoh dalam sikap toleransi,” kata Andi.

Pak Parno bersyukur selalu disertakan dalam acara-acara kantor, termasuk untuk rekreasi bersama dengan semua staf Caritas Indonesia. Ketika ditanya kepadanya, apakah ada yang ingin disampaikan pada masa akhir pengabdianannya di Caritas Indonesia, dengan singkat ia menjawab, “Terima kasih untuk semua karyawan atas kerja samanya. Terima kasih atas kebaikan semua Romo yang pernah menjadi Direktur di sini.” (as, mdk)



Pelatihan Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) bagi kelompok Mosikabelo Pura Uetua bersama pelatih dari PMI setempat. Foto: Caritas PSE Keuskupan Manado

# KABAR DARI DONGGALA

Sekitar 150 jiwa atau 20 Kepala Keluarga (KK) masyarakat Kaili Rai telah menempati hunian transisi yang dibangun oleh Caritas PSE Keuskupan Manado bersama Caritas Indonesia di Kampung Uetua sejak November 2021. Pembangunan hunian yang didukung oleh Caritas Internationalis melalui program EA06/2021 itu pun dilengkapi dengan pembangunan fasilitas jalan, jembatan dan drainase yang telah selesai pada bulan Maret 2022. Sementara pembangunan talud dan *community centre*, saat tulisan ini dibuat, masih dalam proses penyelesaian.

Melalui proses *Community Managed Disaster Risk Reduction* (CMDRR), Caritas juga telah mendampingi mereka membentuk kelompok Mosikabelo Pura Uetua, kelompok masyarakat lokal yang mengkaji ancaman dan kerentanan bencana di wilayahnya serta kapasitas dan rekomendasi tindakan yang perlu diambil. Selain itu diberikan pula pelatihan mengelola keuangan, Pertolongan Pertama Gawat

Darurat (PPGD), dan pemahaman tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Masyarakat Kaili Rai pada tahun 2021 ditemukan masih hidup secara berpindah-pindah dengan kondisi tenda yang memprihatinkan di kawasan hutan di Kabupaten Donggala. Selama 3 tahun, sejak bencana gempa, tsunami dan likuefaksi terjadi di Sulawesi Tengah, mereka belum mendapat bantuan yang layak, baik dari pemerintah maupun lembaga-lembaga kemanusiaan.

Di lokasi yang tak jauh dari Kampung Uetua, 60 KK penerima manfaat Program EA06/2021 juga telah menempati hunian transisi di Desa Ape Maliko, Kecamatan Sindue. Beberapa dari mereka secara mandiri sudah mampu menambah ruangan di rumah yang ditempatinya. Demikian Caritas, membangun kembali komunitas terdampak bencana bukan hanya secara materi melainkan juga pada semangat dan mental yang harus tetap dirawat secara berkelanjutan. (mw, as)



Foto: Diskusi working group “Sustainable Development Goals (SDGs) dan Humanitarian” di Hotel Mercure, Kebon Sirih, Jakarta Pusat 23-24 Juni 2022, dengan pembicara Teuku Rezasyah (kiri) dari President University.

Foto: Dok. Caritas Indonesia

# PERAN LEMBAGA KEMANUSIAAN DALAM CAPAIAN SDGs DI INDONESIA

Dalam perjalanan sebagai bangsa, Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian presiden (pemerintahan) yang tidak disertai dengan adanya kebijakan yang jelas terkait peralihan pemerintahan tersebut. Pada setiap pergantian seolah tidak ada kesinambungan program pembangunan antara pemerintahan sebelum dan sesudahnya.

Hal itu disampaikan oleh Dosen President University, Teuku Rezasyah saat menjadi pembicara dalam forum diskusi “SDGs and Humanitarian Working Group International Multistakeholders” di Mercure Hotel, Jakarta, Kamis-Jumat, 23-24 Juni 2022.

Reza menyampaikan, terkait pembangunan Ibu Kota Negara yang baru saja disahkan undang-undangnya, inisiatif pendirian IKN ini

muncul sangat cepat. Meski diakui pembangunan IKN sudah ada uji kelayakannya, namun banyak juga yang mengkritik kebijakan ini sebagai keputusan yang muncul tiba-tiba. Reza mengatakan, IKN adalah sebuah pekerjaan besar yang harus diwujudkan oleh bangsa Indonesia.

“Seluruh rakyat akan terdampak dengan adanya proyek IKN ini. Untuk itu, pemerintah di masa depan perlu berhati-hati sehingga pembangunan IKN dapat bermanfaat bagi kemajuan bangsa Indonesia,” ujar Reza.

Ia menyampaikan bahwa data Bank Pembangunan Indonesia memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5% pada tahun-tahun mendatang, dan dengan demikian Indonesia dituntut untuk terus menyesuaikan

pembangunan dan perekonomiannya dengan perkembangan dalam dunia teknologi dan informasi. “Ekonomi digital akan berpengaruh luas dalam perkembangan ekonomi Indonesia,” ujarnya.

Panorama geopolitik yang disampaikan Reza ini kemudian dikaitkan dengan progress SDGs yang sudah berjalan sejak tahun 2015. Aloysius Wiratmo dari Indonesia Business Council for Sustainable Development (IBCSA) menyampaikan, bahwa SDGs ini akan berjalan baik apabila ada dukungan pendanaan dari perusahaan-perusahaan. Sementara di sisi lain, ada tantangan lain yang dihadapi dan menghambat pendanaannya, yaitu kurangnya koordinasi dari para pelaku kepentingan. “Saat ini situasi ini semakin baik karena adanya kesadaran pemerintah dalam pendanaan ini,” ujarnya.

Pendanaan perlu dimobilisasi dan difokuskan agar *impact* dari SDGs ini semakin dirasakan. Aloysius mengatakan, bahwa pada akhirnya SDGs terkait kesejahteraan manusia yang ditandai pada kualitas ekonomi yang baik, pembangunan masyarakat yang semakin baik, dan selaras dengan semangat kelestarian lingkungan.

Dalam lingkup humanitarian, Aloysius mengatakan, bahwa Indonesia adalah negara dengan rakyat yang sangat murah hati, termasuk dalam hal pendanaan dalam pembangunan kualitas masyarakat. Namun, meski berbentuk bantuan, hal ini juga bertujuan sebagai investasi yaitu membangun kualitas manusia yang lebih baik. “Indikator SDGs juga bermanfaat untuk perusahaan pemberi dana,” ujarnya.

Sejauh ini, capaian SDGs masih belum memuaskan di banyak negara. Dunia belum membuat kemajuan apa pun dalam 2 tahun terakhir akibat pandemi. Namun, meskipun masih ada krisis kemanusiaan dan bencana akan tetap ada, tidak berarti bahwa kita harus pesimis, melainkan harus percaya bahwa kita bisa bangkit dari ini.

Pada tempat yang sama, Arif Haryono selaku *General Manager of Advocacy and Strategic Alliance*,

Dompot Dhuafa, memaparkan bahwa kontribusi filantropi dalam SDGs dirasa perlu mendapat perhatian. Dalam laporan tahun 2021 yang dirilis pada tahun 2022, Forum Zakat mengumpulkan data, bahwa lembaga humanitarian berperan aktif dalam mewujudkan goal SDGs dimana, lembaga kemanusiaan setidaknya aktif dalam bidang pendidikan serta pengurangan kelaparan dan kemiskinan. “Intinya dalam konteks Indonesia, kita memiliki potensi yang sangat besar, dan dinamika masyarakat sipil tumbuh dengan sangat cepat,” katanya.

Pada forum diskusi hari kedua, UNHCR Indonesia Representative, Ann Maymann menyampaikan, bahwa perlunya kerjasama antar lembaga kemanusiaan agar perhatian kepada mereka yang perlu dibantu dapat terwujud dengan baik.



Diskusi Working Group SDGs dan Humanitarian pada hari kedua, 24 Juni 2022 yang membahas gambaran pendanaan karya humanitarian di Indonesia. Foto: Dok. Caritas Indonesia

Menurutnya, salah satu persoalan kemanusiaan di Indonesia adalah solusi untuk para pengungsi, dimana mereka pada umumnya tidak menjadikan Indonesia sebagai tujuan akhir, melainkan hanya sebagai tempat transit dengan tujuan akhirnya adalah Australia dan Selandia Baru.

“Perlu kerjasama dan usaha dari pemerintah Indonesia dalam mengusahakan aturan yang jelas terkait dengan para pengungsi ini,” ujar Ann.

SDGs and Humanitarian Working Group adalah salah satu platform di bawah Civil 20 Forum. Tujuan diadakannya forum diskusi ini adalah sebagai policy brief yang akan disusun dan digabungkan dengan Working Group lainnya sebagai rekomendasi yang akan diajukan sebagai Draft untuk pertemuan G20 November mendatang. (aes, mdk)



Peserta Pelatihan MEAL saat terlibat dalam diskusi pembuatan MEAL Plan. Foto: Dok. Caritas PSE Banjarmasin

# PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KERJA KEMANUSIAAN

Menjadikan masyarakat atau penerima manfaat sebagai aktor utama program dan bukan sekedar penerima bantuan, adalah bagian penting untuk melihat capaian satu program kemanusiaan. Tingkat partisipasi masyarakat atau penerima manfaat menjadi salah satu tolok ukurnya, dimana dengan terlibat atau berpartisipasi langsung, mereka menjadi pribadi atau komunitas yang berdaya.

Menurut Sherry Arnstein, partisipasi masyarakat menggambarkan bagaimana terjadinya pembagian ulang kekuasaan yang adil (*redistribution of power*) antara penyedia kegiatan (program) dan kelompok penerima kegiatan. Partisipasi masyarakat tersebut bertingkat, sesuai dengan tingkat we-

wenang dan tanggung jawab yang dapat dilihat dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat penerima manfaat inilah yang menjadi salah satu tema dalam Pelatihan *Monitoring, Evaluation, Accountability, and Learning* (MEAL) di Keuskupan Banjarmasin pada 27-29 Juni 2022.

Pelatihan yang diadakan oleh Caritas PSE Banjarmasin bekerjasama dengan Caritas Indonesia dan didukung oleh Caritas Australia ini dihadiri oleh peserta dari berbagai paroki dan komisi di Keuskupan Banjarmasin. Tujuan pelatihan ini adalah melihat sejauh mana sistem MEAL dapat diterapkan dalam program-program kemanusiaan di Keuskupan Banjarmasin.

Salah satu fasilitator, Susi Indraswari me-

ngatakan, bahwa ada delapan tingkatan partisipasi masyarakat, yakni manipulasi, terapi, pemberitahuan, konsultasi, penentruman, kemitraan, pendelegasian masyarakat, dan kontrol masyarakat. Pada tingkat manipulasi hingga pemberitahuan mengandaikan tidak ada partisipasi dari penerima manfaat, karena mereka hanya menjadi pihak yang pasif atau menerima bantuan.

“Partisipasi masyarakat ini baru ada kalau sudah di tingkat kemitraan hingga kontrol masyarakat,” ujar Susi yang adalah Staf *Diocesan Accompaniment* Caritas Indonesia.

Susi menyampaikan, setiap program kemanusiaan sedapat mungkin melibatkan partisipasi masyarakat, karena program tersebut tidak hanya bersifat memberi bantuan, namun lebih jauh lagi, yakni menggerakkan penerima manfaat agar berperan aktif mengembangkan dirinya.

Pelatihan MEAL ini juga diisi dengan kerja kelompok penyusunan MEAL Plan yang dipandu oleh Staf MEAL Caritas Indonesia, Antonius Eko Sugiyanto ini. Pada bagian ini, peserta dipandu untuk menyusun MEAL Plan berdasar *logframe* Program Respon Covid-19 di Keuskupan Banjarmasin. Mereka juga dilatih untuk mengidentifikasi partisipasi penerima manfaat dalam proses program kemanusiaan tersebut.

### Membangun SDM

Sebagai salah satu anggota jaringan nasional Caritas Indonesia, Caritas PSE Banjarmasin terus berusaha meningkatkan kapasitas stafnya, dan pelatihan ini menjadi salah satu usaha untuk membangun tim yang siap dalam karya-karya kemanusiaan di Keuskupan Banjarmasin.

Pada Misa Pembuka, Pastor Krispinus Cosmas Boli Tukan, MSF menyampaikan terima kasih kepada para relawan yang mengikuti pelatihan dan berharap ada peningkatan kapasitas dan kemampuan dalam kerja-kerja kemanusiaan, karena mereka adalah mitra Gereja.

“Terima kasih untuk semua yang hadir. Semo-



ga pelatihan ini dapat semakin meningkatkan kemampuan kalian, terutama dalam monitoring karya kemanusiaan yang dijalankan di Keuskupan Banjarmasin,” ujar imam Misionaris Keluarga Kudus ini.

Sementara itu, Direktur Caritas PSE Banjarmasin, Pastor Damianus Ama Kii mengatakan, bahwa masih ada “pekerjaan rumah” yang besar dalam membangun Caritas di Keuskupan Banjarmasin. Karena itu, pelatihan peningkatan kapasitas ini merupakan sumbangan besar bagi Caritas PSE Banjarmasin.

Pastor Dami mengatakan, bahwa karya kemanusiaan yang dijalankan Gereja memiliki ciri khas tersendiri, dalam hal ini, belas kasih Gereja diwujudkan secara nyata. Sebagai sebuah keuskupan dengan sekitar 20 ribu umat yang tersebar di wilayah yang begitu luas, Keuskupan Banjarmasin memiliki tantangan tersendiri.

“Saya berharap, pelatihan ini akan membangun kesadaran dalam diri para relawan dan staf sehingga mereka menyadari arti penting monitoring program,” ujar imam kelahiran Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur ini.

Selama pelatihan tersebut, para peserta sangat aktif mempelajari strategi monitoring yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan program kemanusiaan. Mereka berlatih untuk menemukan alat kerja monitoring dan identifikasi partisipasi masyarakat di dalamnya. (aes, mdk)





Hasil karya para ibu dampingi Desa Supiturang, Kecamatan Pronojiwo dipajang pada saat kegiatan Penutupan Program.

Foto: Novan/TSKKM

# BANGKIT DAN BERKREASI

Bertempat di Lapangan Desa Supiturang, Kecamatan Pronojiwo, pada tanggal 29 Juni 2022 Tim Solidaritas Kemanusiaan Keuskupan Malang (TSKKM) melakukan kegiatan Penutupan Program masa transisi pemulihan. Program yang ditujukan pada Pemenuhan Kebutuhan dan Peningkatan Kesiapsiagaan Warga di Lingkar Semeru ini terlaksana dalam koordinasi Caritas Indonesia dan didukung oleh Caritas Germany.

Kegiatan tersebut dihadiri oleh Muspika, beberapa Kepala desa di Kecamatan Pronojiwo, Komunitas Relawan Lokal (Komrel), warga sekitar, dan Tim Gelendang Semeru.

“Sedikitnya, 150 orang menghadiri kegiatan penutupan program ini,” ujar Novan, salah satu

staf TSKKM.

Beberapa hasil pendampingan TSKKM pada warga terdampak Awan Panas Guguran (APG) Gunung Semeru selama dua bulan, ditampilkan dalam kegiatan ini, diantaranya hasil olahan bahan baju bekas menjadi pot bunga, bermacam baju, kain, tas belanja, kerudung bermotif dengan teknik batik *ecoprint* yang dihasilkan para perempuan di Desa Supiturang.

Di antara hasil pendampingan yang ditampilkan, ada juga produk makanan dengan bahan baku lokal, seperti salak, umbi-umbian, SALTARU (Salak Nastar Semeru), *Brownies* Salak, Asinan Salak, Lemet Salak, Kurma Salak, Selai Salak, Peyek Luntas, Jahe Instan, Jahe Kapulaga Instan, Stik dari Daun Kelor.



Penampilan para penari cilik hasil Dukungan Psikososial Awal  
Foto: Noven/TSKMM

Dalam kegiatan itu, turut pula dipentaskan Tari Patih, Tari Lilin, dan Tari Kreasi Semeru sebagai hasil pendampingan psikososial pada anak-anak. Aktifitas kesenian pada program pemulihan ini difasilitasi langsung oleh Amin Karyanata Kusumadipura dari Sanggar Tari Lintang Pandu Sekar.

Fulgensius Mugi Santosa, staf TSKKM yang menjadi koordinator lapangan, mengatakan bahwa para ibu sangat antusias menampilkan hasil karya mereka.

“Para ibu bersyukur atas pendampingan yang dilakukan, sehingga bisa menghasilkan berbagai produk yang bahan bakunya ada di sekitar mereka, bahkan dari yang sebelumnya hanya menjadi sampah,” kata Mugi, demikian ia biasa disapa.

Sedangkan Manajer Program TSKKM, Bruder Marco Pantja A.P., O.Carm. menyampaikan rasa syukur atas kolaborasi yang bisa terjalin antara warga dampingan, jajaran pemerintah setempat dengan TSKKM bersama Caritas Indonesia.

“Semoga hasil ke depan, segenap warga dampingan mampu semakin mandiri dan menjadi Desa Supitu-

rang yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan,” Bruder Marco menyampaikan.

Kelompok PKK Kecamatan Pronojiwo yang hadir pada acara tersebut turut pula mencicipi dan membeli produk makanan olahan makanan serta kerajinan tangan lainnya.

Kepala Desa Supiturang, Nurul Yakin Pribadi pun tidak hanya bersyukur atas pendampingan yang diberikan oleh TSKKM, namun juga mendukung pengembangan dan pengenalan produk-produk warga tersebut ke luar Desa Supiturang.

“Akan dipikirkan bagaimana hasil-hasil dari kegiatan yang berupa produk-produk dengan nilai jual ini mendapat dukungan langsung dari pemerintahan, seperti Bumdes, sehingga dapat berkembang,” kata Nurul.

“Saya akan beli untuk dipajang di kantor kelurahan. Kecamatan, Polsek pun akan saya suruh beli produk-produk yang dihasilkan ibu-ibu semua,” ujarnya yang disambut tepuk tangan meriah para hadirin. (nts/mdk)

## REDAKSIONAL

*Belarasa Kita* adalah media penyebaran informasi terkait program-program yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia - KARINA yang berkolaborasi dengan jejaring Caritas Keuskupan maupun dengan lembaga-lembaga yang terkait lainnya. Mandat Fasilitasi, Koordinasi, dan Animasi selalu dijalankan dalam kerja-kerja kemanusiaan yang kolaboratif dan partisipatif.

**Editorial, Layout & Design:**  
Caritas Indonesia - KARINA

**Saran dan masukan dapat dikirimkan melalui:**

media@karina.or.id

Phone: (+62) 811 9951 258

**atau dialamatkan ke:**

Caritas Indonesia (KARINA-KWI)

Jl. Matraman 31

Kelurahan Kebon Manggis,

Kecamatan Matraman,

Jakarta Timur - 13150



Caritas Indonesia - KARINA



caritas\_indonesia



Caritas Indonesia



Caritas\_ID



caritas - indonesia

[www.karina.or.id](http://www.karina.or.id)

**Donasi Caritas Indonesia:**

Bank BCA

Account No : 288-308-0599

Atas nama : YAY KARINA

Cabang: Puri Indah, Jakarta

